

Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Binti Nasukah

STIT Ibnu Sina Malang, Indonesia

Email: bnasukah@gmail.com

Endah Winarti

IAI Darullughah Wadda'wah Pasuruan, Indonesia

Email: endahwinartioo2@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.43>

Abstract

The purpose of articles is to discuss the emergence of the theory of transformation in education, and its implication for Islamic educational management. Departing from the challenges and demands of the need to generating heredity who are creative, innovative, productive and able to contribute to building society, to form a better world civilization, the administration of education requires a new perspective — that is, a transformative perspective. Using this type of literature review research, it was found that the transformative perspective in education was introduced by Mezirow in his theory of transformative learning. Through this theory, the theory of transformative learning develops towards the theory of transformative education in the context of facing globalization and the development of the 21st century. The implication for Islamic educational institutions is the need to focus on quality to become transformative educational institutions.

Keywords: *transformative learning, transformative education, Islamic educational management*

Pendahuluan

Menghadapi perkembangan abad 21, tujuan pendidikan lebih dari sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan nalar kritis peserta didik. Pendidikan harus mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya berdaya saing dalam kompetensinya, tetapi juga harus menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan masa depan dan berperan dalam perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Permasalahan di masyarakat yang semakin kompleks dan multikultur membutuhkan generasi-generasi yang kreatif, inovatif, produktif dan mampu berkontribusi membangun masyarakat, bangsa dan negara serta peradaban dunia

Tuntutan dan tantangan masa depan tersebut membutuhkan adanya perspektif baru dalam pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan perubahan dari waktu ke waktu. Pertanyaannya adalah bagaimana caranya? Pertanyaan ini mengarahkan pada rekonstruksi pemikiran penyelenggaraan pendidikan yang lebih transformatif—yang mampu membaca kondisi riil masyarakat, peluang dan tantangan dalam upaya keberlangsungan hidup manusia. Kata Transformasi atau transformatif telah menjadi kata kunci dalam kaitannya dengan pendidikan berkelanjutan.¹

Secara sederhana, transformasi populer dan identik dengan kata perubahan. Perubahan merupakan sunnatullah dan menjadi bagian hidup manusia. Tidak terkecuali dalam ranah pendidikan. Lingkungan pendidikan yang semakin kompetitif dan masyarakat yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu memberikan tantangan bagi institusi pendidikan untuk bisa mengikuti segala bentuk perkembangan tersebut agar bertahan. Allah SWT sendiri menganjurkan manusia dapat berfikir dan bertindak transformatif, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Qs. Ar-Ra’d [13]: 11).²

Meski sangat populer dibahas dalam beberapa kajian akademis, kata ‘transformatif’ membutuhkan pemahaman terkait konsep dasar dan perkembangan teori yang muncul. dalam upaya mewujudkan pendidikan

¹David V. J. Bell, “Twenty-First Century Education: Transformative Education for Sustainability and Responsible Citizenship,” *Journal of Teacher Education for Sustainability* 18, no. 1 (June 1, 2016): 48–56, <https://doi.org/10.1515/jtes-2016-0004>.

²A Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur’an* (Jakarta Selatan: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010), hlm. 394.

yang berlandaskan perubahan, kata ini pada dasarnya membutuhkan pemahaman untuk benar-benar dapat mewujudkannya. Dengan demikian, diperlukan pembahasan mengenai teori transformasi dimulai pemaknaanya, kemunculannya dan implikasinya bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang bermutu.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode penelitian kepustakaan. Hamzah³ menjelaskan bahwa dalam konteks penelitian kepustakaan, data-data diperoleh melalui eksplorasi terhadap bahan-bahan pustaka yang dikaji secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berpikir atau teori tertentu/paradigma filosofis yang melandasinya, juga menggunakan pendekatan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. penelitian ini menggunakan paradigma kerangka transformatif, yang berupaya menyuarakan gagasan-gagasan tentang pentingnya memahami kehadiran teori transformasi, sehingga dapat membangkitkan kesadaran masyarakat muslim khususnya untuk dapat semakin meningkatkan mutu pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah intepretatif, yaitu sebagai bentuk upaya memahami suatu pemahaman. Peneliti membaca dan mengkaji bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Pembahasan

Kata transformasi, seringkali digunakan untuk merujuk pada makna perubahan. Kata ini berasal dari bahasa Inggris transform, yang artinya (1) *to change in composition or structure*; (2) *to change the outward form or appearance of* dan (3) *to change in character of condition*.⁴ Dari makna-makna tersebut dapat ditarik pengertian bahwa transformasi berarti perubahan komposisi atau struktur, penampilan, atau karakter dari sebuah kondisi. Istilah lain yang serupa dengan kata ini adalah *metamorphose*, *convert* dan *transmute*.⁵ Ketiganya dapat dimaknai adanya sebuah perubahan, di mana tidak hanya berubah derajatnya tetapi berubah jenisnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Daszko, Macur & Sheinberg⁶ yang menyatakan bahwa

³Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 25.

⁴"Transform | Definition of Transform by Merriam-Webster," accessed June 24, 2020, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/transform>.

⁵"Definition of Transform | Dictionary.Com," www.dictionary.com, accessed June 24, 2020, <https://www.dictionary.com/browse/transform>.

⁶Marcia Daszko, Ken Macur, and Sheila Sheinberg, "Transformation: A Definition, Theory and Challenges to Transforming," *Marcia Daszoko & Associates, California*, Available at: [Www. Mdaszko.](http://www.Mdaszko.com)

semua transformasi itu perubahan, tetapi tidak semua perubahan itu dapat disebut transformasi (*all transformation is change, not all change is transformation*). Disebut transformasi jika merujuk pada perubahan jenis (“*Transformation is a change in kind; not a change in degree*”).

Kemunculan Teori Transformasi dalam Pendidikan

Teori transformasi muncul dalam dunia pendidikan dikembangkan pertama kali oleh Mezirow pada tahun 70-an. Mezirow mengembangkan teori pembelajaran transformatif (*Transformative learning*). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mezirow pada sekelompok wanita putus sekolah, yang bersekolah kembali setelah sekian lama meninggalkan bangku sekolah. Fokus dari penelitian adalah perubahan peranan dan konsep diri yang terjadi pada para wanita tersebut, sebagai akibat dari hasil proses pembelajaran. Studi tersebut menghasilkan kesimpulan adanya perubahan asumsi dan cara berfikir (*frame of reference*) para wanita tersebut seiring dengan muncul dan berkembangnya kesadaran kritis sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran. Mezirow⁷ menyebut perubahan perspektif tersebut dengan istilah ‘*transformation perspektif*’ (perspektif transformatif).

Perspektif transformatif muncul diasumsikan karena adanya konsep lama pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek—bukan subjek dan pasif—sehingga tidak ada pengakuan terhadap potensi peserta didik. Pengukuran keberhasilan pembelajaran pada konsep ini berfokus pada kinerja akademik siswa. Salah satu pendekatan lama tersebut misalnya pendekatan *instrumentalist*, yang mengukur kualitas pembelajaran dari sudut pandang teknis, yaitu melalui kinerja akademik peserta didik.⁸ Pendekatan ini lebih berfokus pada hasil yang ingin melihat perubahan-perubahan pada peserta didik (misalnya perilaku, bertambahnya hafalan dsb), melalui pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif.

Perspektif pembelajaran instrumental pada akhirnya mendapatkan kritik, karena hanya dapat diberlakukan pada lembaga formal yang memiliki sistem jelas. Padahal, pembelajaran pada manusia dapat berlaku kapan saja dan di mana saja, dan sepanjang hayat. Misalnya pada pendidikan non-formal, di mana struktur dan sistemnya disesuaikan sedemikian rupa dengan kondisi peserta didik. Diperlukan konsep pengukuran kualitas pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek dengan mendengar langsung

Com/Theory_of_transformation_final_jan_28_2005. Pdf (Accessed March 3, 2008), 2005, hlm. 1.

⁷Jack Mezirow, “Learning to Think like an Adult,” *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, 2000, hlm. xi.

⁸David Zyngier, “(Re) Conceptualising Student Engagement: Doing Education Not Doing Time,” *Teaching and Teacher Education* 24, no. 7 (2008): 1765–76.

penilaian mereka tentang pengalaman belajarnya sendiri.⁹ Karakteristik peserta didik di satuan pendidikan non formal bisa bersifat heterogen, artinya setiap peserta didik akan memberikan makna yang beda untuk menilai pengalaman belajarnya, serta justifikasi hasil dan manfaat pendidikan yang dijalannya berdasarkan orientasi pendidikan masing-masing. Dengan demikian diperlukanlah pembelajaran perspektif transformatif.

Perspektif transformatif, memberikan keyakinan bahwa penilaian keberhasilan suatu pembelajaran, adalah mendengarkan peserta didik menilai sendiri pengalaman belajarnya. Dengan perspektif ini, maka konsep pengukuran kualitas pendidikan, dapat lebih mengedepankan cara-cara yang lebih humanis, yaitu meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar (*learning engagement*) dan mendengarkan “perspektif” siswa tentang belajar (*learning*). Pengajaran (*teaching*) dan persekolahan (*schooling*) yang mereka alami menjadi dasar penilaian apakah siswa di mendapatkan manfaat dari program pendidikan tersebut atau tidak. keberhasilan siswa dalam belajar dinilai dari perubahan aspek psikologis siswa, khususnya perubahan cara pandang (*mindset*) sebagai perubahan kesadaran yang mendasar yang akan digunakan untuk memaknai pengalaman hidupnya. Cara pandang baru tersebut didapat dari proses berpikir kritis dan hasil refleksi terhadap perilaku dan pengetahuan yang didapat, yang berkontribusi pada pemberdayaan diri tiap siswa.¹⁰

Diskusi tentang perspektif transformatif pada akhirnya melibatkan beragam elemen dan gerakan dalam pendidikan kontemporer. Menurut O’Sullivan¹¹ pendekatan pada pembelajaran transformatif merupakan upaya integral, yang melibatkan banyak faktor. Teori ini disebut *integral transformative learning*. Integral artinya dibentuk sebagai satu unit dengan bagian lain. Dengan kata lain, pembelajaran bukan kegiatan yang berdiri sendiri melainkan sangat berkaitan dengan aspek-aspek lain dalam kegiatan pendidikan dalam skala yang lebih luas, yaitu berhubungan dengan keberlangsungan hidup manusia di masa mendatang. Teori ini muncul dari pandangan bahwa manusia hidup dalam periode transisi besar dalam sejarah di mana ada banyak sudut pandang yang bersaing. Manusia hidup dalam suatu periode dari sejarah bumi yang sangat bergolak dan dalam sebuah zaman di mana ada proses perubahan yang menjadi tantangankita di setiap periode waktu. Manusia benar-benar terjebak dalam proses transformasi yang luar biasa tersebut, dan memiliki tanggung jawab signifikan atas arah yang akan diambil. Hal yang menakutkan adalah kepemilikan atas dunia ini

⁹Ila Rosmilawati, “Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow Dan Freire,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, vol. 1, 2017.

¹⁰Lee Harvey and Peter T. Knight, *Transforming Higher Education*. (ERIC, 1996).

¹¹Edmund O’Sullivan, “The Project and Vision of Transformative Education,” in *Expanding the Boundaries of Transformative Learning* (Springer, 2002), hlm. 1.

sekaligus menjadi kekuatan yang menentukan kepunahan planet ini. Begitu besarnya tanggung jawab atas planet, maka semua usaha pembelajaran transformatif pada akhirnya harus ikut bertanggung jawab dalam upaya kesinambungan hidup planet ini. Hal ini merupakan tantangan besar untuk semua area pendidikan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran transformatif membutuhkan arah pendidikan transformatif. Ketika menentukan prioritas pendidikan, setiap usaha pendidikan harus mengingat besarnya implikasi hasil pendidikan untuk kehidupan mendatang. Dengan demikian, pembelajara dalam konteks "perspektif transformatif" membutuhkan keterlibatan visi "pendidikan transformatif" yang harus mengarahkan perhatian pada konteks masa depan kehidupan manusia.

Teori Pembelajaran Transformatif

Teori pembelajaran transformatif sejalan dengan paradigma konstruktivis, di mana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman selama hidup di dunia.¹² Mezirow¹³ menjelaskan pembelajaran transformatif sebagai sebuah proses perubahan *frame of reference*. Selama hidup, manusia mengembangkan serangkaian konsep, nilai-nilai, perasaan, tanggapan dan hubungan yang kemudian membentuk pengalaman hidup. Kerangka acuan berfikir (*frame of reference*) membantu individu untuk memahami pengalaman-pengalaman di dunia melalui dua dimensi: *habits of mind* (kebiasaan berfikir) dan *point of view* (sudut pandang). kebiasaan berfikir individu dapat diartikulasikan menjadi sudut pandang. Misalnya, konsumerisme adalah kebiasaan pikiran yang diartikulasikan melalui sudut pandang tentang pembelian produk. Sudut pandang umumnya lebih mudah diakses dari pada kebiasaan pikiran, yang lebih sulit untuk diubah daripada sudut pandang.

Pembelajaran transformatif berkaitan dengan mengubah bingkai referensi melalui refleksi kritis dari kebiasaan pikiran dan sudut pandang tersebut. Misalnya, ketika secara kritis merefleksikan pola konsumsi dan produksi dapat berdampak pada perilaku konsumtif individu itu sendiri. Melalui refleksi kritis, individu dapat memindahkan pemahaman, mengubah pandangan dunia, dan menciptakan pengalaman belajar yang transformatif. Dari contoh refleksi tentang konsumsi, individu dapat memahami mengapa mereka mengkonsumsi apa yang mereka lakukan saat ini.

Pembelajaran transformatif berusaha merubah makna lama yang dimiliki seseorang menuju makna baru berdasarkan hasil dari revisi interpretasi makna pengalaman sebagai acuan tindakan dimasa

¹²Philip C. Candy, *Self-Direction for Lifelong Learning. A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. (ERIC, 1991).

¹³Jack Mezirow, "Understanding Transformation Theory," *Adult Education Quarterly* 44, no. 4 (December 1994): 222-32, <https://doi.org/10.1177/074171369404400403>.

mendatang.¹⁴ Siklus dasar transformasi terjadi melalui serangkaian refleksi terhadap pandangan-pandangan hidup dan kebiasaan pikiran hingga dapat mengubah kerangka acuan berpikir seseorang. Tujuan dari pembelajaran transformatif adalah merevisi asumsi lama dan cara menafsirkan pengalaman melalui refleksi kritis dan refleksi diri.¹⁵ Proses ini sering melibatkan curahan emosi melalui rasa sedih, salah paham dan frustrasi. Cranton¹⁶ menselaraskan pembelajaran kelompok transformatif ini mirip dengan definisi pembelajaran kelompok partisipatif. Penekanannya ada pada refleksi diri dan tanggung jawab siswa untuk tujuan pembelajaran. Kelompok pembelajaran transformatif mengarah pada perubahan individu dan sosial. Dalam interpretasinya, peserta didik bisa dan mau terlibat pada tindakan-tindakan kolektif setelah menetapkan tujuan bersama dalam kelompok tersebut. Tujuan akhir dari pembelajaran transformatif adalah memberdayakan individu untuk mengubah perspektif mereka. Pendidik dalam situasi ini bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan terbuka untuk refleksi diri. Lingkungan ini dapat terbentuk jika pendidik dan para pengelola memiliki perspektif pendidikan transformatif.

Teori Pendidikan Transformatif

Dalam konteks pendidikan lebih luas, teori pembelajaran transformatif mendorong munculnya teori pendidikan transformatif. Meski beberapa ahli menyamakan dan mempertukarkan kedua istilah pembelajaran dan pendidikan, McWhinney dan Laura Markos¹⁷ menjelaskan bahwa keduanya berbeda. Belajar adalah sebuah perolehan pengetahuan serta model mengorganisasikan, mempertanyakan, membuat keputusan, dan mengeksplorasi asumsi dan konstruksi diri sendiri terhadap realitas. Belajar terjadi dalam peristiwa, dan tidak secara eksplisit ditata. Belajar adalah proses, dan bukan program.

Sebaliknya, pendidikan adalah program atau kursus pembelajaran. Dengan demikian, ia memiliki tujuan dan durasi waktu dan terdiri dari sejumlah acara pembelajaran. Pendidikan selalu terprogram, dan dirancang untuk menghasilkan hasil-hasil sosial yang spesifik untuk populasi khusus yang dilayaninya. Pendidikan tidak pernah secara politis netral. Pendidikan mengarahkan siswa untuk menerima asumsi tentang kekuatan, realitas,

¹⁴Jack Mezirow, "Contemporary Paradigms of Learning," *Adult Education Quarterly* 46, no. 3 (1996): 158-72.

¹⁵Patricia Cranton, *Professional Development as Transformative Learning. New Perspectives for Teachers of Adults. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series.* (ERIC, 1996).

¹⁶Patricia Cranton, "Self-Directed and Transformative Instructional Development," *The Journal of Higher Education* 65, no. 6 (1994): 726-44.

¹⁷Will McWhinney and Laura Markos, "Transformative Education: Across the Threshold," *Journal of Transformative Education* 1, no. 1 (2003): 16-37.

moralitas, dan formulasi pengetahuan yang diilhami oleh kurikulum. Sebagian besar pendidikan hari ini adalah proses untuk membesarkan orang untuk memenuhi peran mereka yang tepat dalam masyarakat yang ada, bersosialisasi dengan bahasa mereka, lalu mengajari mereka ekonomi kemasyarakatan, peran mereka dalam masyarakat, dan bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam seni dan ilmu, serta agama dan filosofi. Beberapa orang dididik untuk menjadi pemimpin untuk politik, sistem ekonomi, dan hukum, dan untuk mendukung pendidikan lebih lanjut.

Kemunculan teori transformatif pada pembelajaran, yang mengarah pada terbentuknya pelajar-pelajar otonom—ditandai dengan kebebasan berfikir peserta didik sebagai acuan bertindak—membutuhkan pendidikan yang berparadigma transformatif. Paradigma ini mengarahkan pada model pendidikan yang kooperatif terhadap segenap kemampuan peserta didik menuju proses berpikir kreatif dan bebas. Pendidikan transformatif menghargai potensi individu.¹⁸ Pada konteks ini, setiap komponen pendidikan perlu diarahkan pada refleksi pemahaman terhadap diri sendiri, hubungan dengan orang lain, alam dan masyarakat, serta merancang masa depan dan memiliki daya (*empowered*) untuk melakukan tindakan berupaperbaikan masa depan. Integrasi seluruh prinsip ini pada dasarnya adalah saling berkaitan yang terfokus pada transformasi yaitu perubahan yang mendasar dan holistik, tidak hanya dalam ukuran kuantitatif (menjadi besar), namun juga kualitas (menjadi lebih baik). Sehingga analogi yang digunakan dalam transformatif ini seringkali adalah metamorfosis pada kupu-kupu, yang tidak hanya berubah bentuk namun berubah menjadi lebih indah.¹⁹

Pendidikan dengan prinsip *transformative learning* akan mengintegrasikan refleksi peserta didik terhadap dirinya sendiri (*self-critical reflection*) yang dikaitkan dengan pengalamannya untuk mengembangkan dan mentransformasi kompetensi hasil belajar secara holistik. Pendidikan transformatif meraih sasaran bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya untuk proses perubahan individu secara humanis dan emansipasi.

Untuk dapat mewujudkan pendidikan transformatif, terdapat sejumlah prinsip.²⁰ *Pertama*, tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik. Peserta didik memiliki kesadaran terhadap tatanan masyarakat dan relasi sosial sehingga memahami hal-hal yang menyebabkan tumbuhnya ketidakadilan, ketimpangan atau ketidaksetaraan sosial. *Kedua*, berorientasi masa depan. Artinya, potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan ke

¹⁸Musthofa Rembangy, "Pendidikan Transformatif," *Yogyakarta: Teras*, 2008, hlm. 100.

¹⁹Yuli Rahmawati, "Konseptualisasi Framework Transformative University dalam Pengembangan Universitas Bereputasi," *Universitas Negeri Jakarta*, 2019, 42.

²⁰Rembangy, "Pendidikan Transformatif," hlm. 101.

arah kontribusi terhadap kehidupan masa mendatang. *Ketiga*, berorientasi pada nilai-nilai humanis. *Keempat*, berorientasi skill—hal ini agar potensi peserta didik dapat teraktualisasi untuk digunakan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. *Kelima*, adanya jaminan kualitas.

Implikasi Teori Transformasi pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam

Pespektif transformatif dalam pendidikan membawa implikasi pada dibutuhkannya pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang bermutu. Era globalisasi telah memberi dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tuntutan dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi utuh, dikenal dengan kompetensi abad ke-21.²¹ Kompetensi abad ke-21 merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki agar generasi penerus mampu berkiprah dalam kehidupan nyata pada abad ke-21. Di Abad-21 ditantang untuk mampu menciptakan pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi.

Tantangan tersebut juga berlaku pada pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Dalam sebuah ayat Allah SWT mengingatkan bagaimana kita harus memperhatikan bekal kompetensi untuk generasi mendatang sebagaimana firman Allah SWT :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya....” (QS: An-Nisa:9).²²

Ayat ini berimplikasi pada pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab sosial atas tercapainya tujuan pendidikan dalam mempersiapkan anak didik memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman di mana anak itu akan hidup kelak.

Tantangan tersebut dapat dijawab jika pengelolaan lembaga pendidikan Islam berkualitas. Kualitas ini dapat dicapai jika lembaga pendidikan Islam

²¹Etistika Yuni Wijaya et al., “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, vol. 1, 2016, 263–78.

²²Hassan, *Al-Furqan Tafsir Qur’an*, hlm. 131.

dapat dikelola secara otonom dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Prinsip-prinsip pengelolaan pendidikan seperti Total Quality Management (TQM)²³ dapat diterapkan dengan tetap menyesuaikan dengan kebutuhan lembaga dan masyarakat. Dalam hal ini dibutuhkan optimalisasi pengelolaan sumber daya manusia yang berupaya mengembangkan potensi manusia. Di samping itu, dibutuhkan juga penerapan karakteristik kepemimpinan transformasional, di mana konsepnya telah berkembang pesat di dunia pendidikan, dan telah disimpulkan menjadi praktik kepemimpinan yang sesuai untuk menghadapi tantangan abad 21.²⁴

Menurut Arcaro,²⁵ mutu adalah sebuah proses struktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu juga dapat kita anggap sebagai sebuah filosofi, yang dijadikan acuan dari pelaksanaan sebuah kegiatan atau program. Sebagaimana yang disampaikan Salis bahwa mutu, khususnya dalam konteks *Total Quality Management* (TQM) adalah merupakan sebuah filosofi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.²⁶ Jika mutu menjadi filosofi atau acuan dasar, maka mutu harus memiliki standar minimal yang bisa saja terus meningkat seiring dengan kebutuhan dari masyarakat. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Proses dapat dikatan bermutu tinggi apabila pengorganisasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan mampu benar-benar memberdayakan peserta didik.²⁷ Dengan penerapan konsep-konsep manajemen mutu kontemporer yang ditunjang dengan praktik kepemimpinan transformasional, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam yang semakin meningkat jumlahnya, diharapkan akan dapat bertransformasi menjadi lembaga-lembaga yang semakin meningkat kualitasnya, mengikuti kebutuhan dan tuntutan zaman.

²³Edward Sallis, "Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan," *Yogyakarta: IRCiSoD*, 2006.

²⁴Binti Nasukah and Binti Maunah, "Kepemimpinan Transformasional Dalam Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Kajiannya Pada Bidang Pendidikan," *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 6, no. 1 (2021): 38-48.

²⁵Jeremo S. Arcaro, "Quality Education: An Implementation Handbook, Terj. Yosol Iriantara, Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan Dan Tata Langkah Penerapan," *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*, 2007, hlm. 75.

²⁶Sallis, "Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan," hlm. 33-55.

²⁷Enco Mulyasa, "_(2011)," *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d., hlm. 158.

Kesimpulan

Sejak pertama diperkenalkan oleh Mezirow pada tahun 70-an, teori pembelajaran transformatif menjadi pembahasan penting dalam bidang pendidikan. Teori pembelajaran transformatif muncul diasumsikan karena adanya konsep pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek, sehingga tidak ada pengakuan terhadap potensi peserta didik. Tuntutan abad 21 serta tantangan globalisasi semakin menuntut dibutuhkannya lulusan-lulusan yang kritis dan inovatif demi kelangsungan masa depan peradaban manusia.

Perspektif transformatif pada akhirnya mengantarkan pada perspektif yang lebih luas pada pendidikan transformatif. Pada konteks ini, setiap komponen pendidikan perlu diarahkan pada refleksi pemahaman terhadap diri sendiri, hubungan dengan orang lain, alam dan masyarakat, serta merancang masa depan memiliki daya (*empowered*) untuk melakukan tindakan berupaperbaikan masa depan.

Bagi lembaga pendidikan Islam, perspektif transformatif membawa implikasi pada dibutuhkannya pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang bermutu. Di Abad-21, lembaga pendidikan Islam ditantang untuk mampu menciptakan pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi, hingga terbentuk peradaban manusia yang lebih baik. Proses dapat dikatakan bermutu tinggi apabila pengorganisasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan mampu benar-benar memberdayakan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arcaro, Jeremo S. "Quality Education: An Implementation Handbook, Terj. Yosali Iriantara, Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan Dan Tata Langkah Penerapan." *Yogyakarta, Pustaka Pelajar*, 2007.
- Bell, David V. J. "Twenty-First Century Education: Transformative Education for Sustainability and Responsible Citizenship." *Journal of Teacher Education for Sustainability* 18, no. 1 (June 1, 2016): 48-56.
<https://doi.org/10.1515/jtes-2016-0004>.

- Candy, Philip C. *Self-Direction for Lifelong Learning. A Comprehensive Guide to Theory and Practice*. ERIC, 1991.
- Cranton, Patricia. *Professional Development as Transformative Learning. New Perspectives for Teachers of Adults. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series*. ERIC, 1996.
- . “Self-Directed and Transformative Instructional Development.” *The Journal of Higher Education* 65, no. 6 (1994): 726–44.
- Daszko, Marcia, Ken Macur, and Sheila Sheinberg. “Transformation: A Definition, Theory and Challenges to Transforming.” *Marcia Daszoko & Associates, California, Available at: Www. Mdaszko. Com/Theory_of_transformation_final_jan_28_2005. Pdf (Accessed March 3, 2008)*, 2005.
- www.dictionary.com. “Definition of Transform | Dictionary.Com.” Accessed June 24, 2020. <https://www.dictionary.com/browse/transform>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Harvey, Lee, and Peter T. Knight. *Transforming Higher Education*. ERIC, 1996.
- Hassan, A. *Al-Furqan Tafsir Qur’an*. Jakarta Selatan: Universitas Al-Azhar Indonesia, 2010.
- McWhinney, Will, and Laura Markos. “Transformative Education: Across the Threshold.” *Journal of Transformative Education* 1, no. 1 (2003): 16–37.
- Mezirow, Jack. “Contemporary Paradigms of Learning.” *Adult Education Quarterly* 46, no. 3 (1996): 158–72.
- . “Learning to Think like an Adult.” *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*, 2000, 3–33.
- . “Understanding Transformation Theory.” *Adult Education Quarterly* 44, no. 4 (December 1994): 222–32.
<https://doi.org/10.1177/074171369404400403>.
- Mulyasa, Enco. “_(2011).” *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, n.d.
- Nasukah, Binti, and Binti Maunah. “Kepemimpinan Transformasional Dalam Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Kajiannya Pada Bidang Pendidikan.” *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 6, no. 1 (2021): 38–48.

- O'Sullivan, Edmund. "The Project and Vision of Transformative Education." In *Expanding the Boundaries of Transformative Learning*, 1–12. Springer, 2002.
- Rahmawati, Yuli. "Konseptualisasi Framework Transformative University dalam Pengembangan Universitas Bereputasi." *Universitas Negeri Jakarta*, 2019, 42.
- Rembangy, Musthofa. "Pendidikan Transformatif." *Yogyakarta: Teras*, 2008.
- Rosmilawati, Ila. "Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow Dan Freire." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 1, 2017.
- Sallis, Edward. "Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan." *Yogyakarta: IRCiSoD*, 2006.
- "Transform | Definition of Transform by Merriam-Webster." Accessed June 24, 2020. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/transform>.
- Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat, Amat Nyoto, and U. N. Malang. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1:263–78, 2016.
- Zyngier, David. "(Re) Conceptualising Student Engagement: Doing Education Not Doing Time." *Teaching and Teacher Education* 24, no. 7 (2008): 1765–76.

